

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Faktor ukuran ETT (*endotracheal tube*) mempengaruhi tingkat nyeri tenggorokan pasca ekstubasi pada pasien dengan general anestesi *endotracheal tube* di RSUD Kota Bandung.
2. Faktor tekanan *cuff* ETT (*endotracheal tube*) mempengaruhi tingkat nyeri tenggorokan pasca ekstubasi pada pasien dengan general anestesi *endotracheal tube* di RSUD Kota Bandung.
3. Faktor lama pemakaian ETT (*endotracheal tube*) mempengaruhi tingkat nyeri tenggorokan pasca ekstubasi pada pasien dengan general anestesi *endotracheal tube* di RSUD Kota Bandung.
4. Faktor status merokok tidak mempengaruhi tingkat nyeri tenggorokan pasca ekstubasi pada pasien dengan general anestesi *endotracheal tube* di RSUD Kota Bandung.
5. Faktor frekuensi upaya melakukan tindakan intubasi mempengaruhi tingkat nyeri tenggorokan pasca ekstubasi pada pasien dengan general anestesi *endotracheal tube* di RSUD Kota Bandung.
6. Faktor yang paling dominan terhadap tingkat nyeri tenggorokan pasca ekstubasi pada pasien dengan general anestesi *endotracheal tube* di RSUD Kota Bandung adalah tekanan *cuff* ETT.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut

1. Bagi Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Kota Bandung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, IBS RSUD Kota Bandung diharapkan dapat memperkuat upaya pencegahan kejadian nyeri tenggorokan pasca operasi melalui peningkatan standar prosedur pada penggunaan *endotracheal tube* (ETT), khususnya dalam hal pemantauan tekanan *cuff* dan durasi pemakaian ETT selama tindakan anestesi umum. Rumah sakit perlu mempertimbangkan penerapan protokol yang lebih ketat dan terstandarisasi untuk mengontrol tekanan *cuff* secara rutin menggunakan manometer, guna meminimalkan risiko trauma mukosa laring dan faring. Upaya ini sejalan dengan visi RSUD Kota Bandung sebagai rumah sakit yang mengedepankan pelayanan bebas nyeri (*pain-free hospital*), sehingga kualitas perawatan perioperatif dapat terus ditingkatkan demi kenyamanan dan keselamatan pasien.

2. Bagi Penata Anestesi RSUD Kota Bandung

Dari hasil penelitian ini, diharapkan penata anestesi mampu meminimalisir kejadian nyeri tenggorokan pasca ekstubasi dengan lebih meningkatkan perhatian terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian nyeri tenggorokan pasca ekstubasi, khususnya dalam hal pemilihan ukuran *endotracheal tube* (ETT) yang sesuai, pemantauan tekanan *cuff*, serta pengendalian durasi pemakaian ETT selama tindakan

anestesi umum. Selain itu, penata anestesi juga diharapkan meningkatkan keterampilan dalam melakukan intubasi secara atraumatik untuk meminimalkan cedera pada saluran napas, serta mengurangi jumlah percobaan intubasi yang berisiko meningkatkan trauma jaringan. Dengan langkah-langkah tersebut, penata anestesi turut berkontribusi dalam meningkatkan keselamatan dan kenyamanan pasien, serta mendukung visi RSUD Kota Bandung sebagai *Pain-Free Hospital*.

3. Bagi Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi mahasiswa di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta untuk perkembangan ilmu keperawatan anestesiologi terkait tingkat nyeri tenggorokan pada pasien dengan *general* anestesi *endotracheal tube*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih luas berbagai faktor lain yang berpotensi memengaruhi kejadian nyeri tenggorokan pasca operasi, yang belum tercakup dalam penelitian ini. Beberapa faktor penting yang layak untuk diteliti meliputi teknik intubasi (konvensional vs video laringoskopi) dan penggunaan pelumas atau agen anestesi topikal sebelum intubasi. Dengan memperluas variabel yang diteliti, hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam upaya pencegahan nyeri tenggorokan pasca operasi serta

memperkaya referensi ilmiah di bidang anestesiologi dan keperawatan perioperatif.